

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BONGKAR MUAT TABUNG GAS DI STASIUN PENGANGKUTAN DAN PENGISIAN BULK ELPIJI (SPPBE) PT.X TAHUN 2023****Emily Cherelia<sup>1\*</sup>, M Iqbal Fahlevi<sup>2</sup>, Onetusfisi Putra<sup>3</sup>, Siti Maisyaroh Fitri Siregar<sup>4</sup>, Maiza Duana<sup>5</sup>**Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Corresponding Author: chereliaemily@gmail.com

**ABSTRAK**

Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pekerjaan tanpa persiapan atau pengawasan yang baik, kita menyebutnya sebagai kecelakaan kerja. Menurut penelitian, faktor manusia mencakup 85% penyebab kecelakaan kerja, dan merupakan penyebab utama kecelakaan kerja. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bongkar Muat Tabung Gas Di SPPBE PT. X. Metodologi penelitian kuantitatif didasarkan pada desain cross-sectional. Di SPPBE PT. X, peneliti menggunakan Teknik Total Sampling untuk mengumpulkan data dari 30 partisipan. Dimana kecelakaan kerja sebagai variabel terikat dan umur, masa kerja, penggunaan APD, pengetahuan K3, dan sikap terhadap kerja sebagai faktor bebasnya. Kuesioner adalah instrumen penelitian pilihan untuk mengumpulkan informasi. Penelitian ini mencakup analisis bivariat dan univariat dalam analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan kecelakaan kerja ( $p\text{-value} = 0.603 > \alpha = 0.05$ , PR = 1.643), namun terdapat korelasi antara masa kerja dengan kecelakaan kerja ( $p\text{-value} = 0.003 < \alpha = 0.05$ , PR 10,000), korelasi penggunaan APD dengan kecelakaan kerja ( $p\text{-value} = 0,005 < \alpha = 0,05$ , PR = 11,677), korelasi pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja ( $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ , PR = 16,429), dan terdapat hubungan antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja ( $p\text{-value} = 0,029 < \alpha = 0,05$ , PR= 5,500). Usia bukan merupakan faktor terjadinya kecelakaan kerja, namun terdapat hubungan antara masa kerja, penggunaan APD, pengetahuan K3, dan sikap kerja.

**Kata kunci** : kecelakaan kerja, masa kerja, pekerja, SPPBE**ABSTRACT**

*When anything untoward happens on the job without proper preparation or supervision, we call it a work accident. According to studies, human factors comprise 85% of all causes causing accidents, and they are the primary cause of work accidents. The research aims to determine factors related to work accidents among workers loading and unloading gas cylinders at SPPBE PT. X. The study's quantitative methodology is based on a cross-sectional design. At SPPBE PT. X, researchers used the Total Sampling Technique to collect data from 30 participants. Where work accidents are the dependent variable and age, length of service, PPE usage, K3 knowledge, and attitudes toward work are the independent factors. A questionnaire is the research instrument of choice for gathering information. This research included both bivariate and univariate analysis in its analysis. The results showed that there was no correlation between age and work accidents ( $p\text{-value} = 0.603 > \alpha = 0.05$ , PR = 1.643), but a correlation between years of work and work accidents ( $p\text{-value} = 0.003 < \alpha = 0.05$ , PR 10,000), a correlation between PPE use and work accidents ( $p\text{-value} = 0.005 < \alpha = 0.05$ , PR = 11, 677), a correlation between K3 knowledge and work accidents ( $p\text{-value} = 0.001 < \alpha = 0.05$ , PR = 16,429), and a correlation between work attitudes and work accidents ( $p\text{-value} = 0.029 < \alpha = 0.05$ , PR= 5,500). Age is not a factor in work accidents, however there is a correlation between length of service, PPE usage, K3 knowledge, and work attitudes.*

**Keywords** : work accidents, work period, workers, SPPBE**PENDAHULUAN**

Dalam menjalankan pekerjaannya, pekerja menghadapi sejumlah bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam

pekerjaan tanpa persiapan atau pengawasan yang baik, kita menyebutnya sebagai kecelakaan kerja. Penghentian pekerjaan karena kecelakaan dapat terjadi sebagai akibat langsung dari tindakan berisiko atau sebagai akibat sekunder dari kondisi kerja yang tidak aman (H Kristiawan, 2020).

Baik orang yang dirugikan maupun dunia usaha secara keseluruhan akan merasakan dampak dari setiap kecelakaan kerja. Ketika kecelakaan terjadi di tempat kerja, karyawan mungkin akan mengalami rasa sakit berupa cedera ringan hingga berat, dan dalam kasus terburuk, hilangnya nyawa. Dampaknya tidak hanya berhenti pada pekerja itu sendiri, tetapi juga memengaruhi keluarga mereka, terutama jika pekerja mengalami cacat seumur hidup atau meninggal dunia. Sementara itu, bagi perusahaan mereka akan menghadapi berbagai biaya pengobatan, bahkan biaya penguburan jika ada korban yang meninggal. Kecelakaan kerja bermula dari kurangnya pelatihan dan pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Putri & Lestari, 2023).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan serangkaian program yang dirancang untuk mengurangi kemungkinan terjadinya cedera dan penyakit di tempat kerja. Sebagai bagian dari kurikulum ini, kita akan mencari penyebab kecelakaan kerja dan cara menghentikannya. Salah satu proyek pemeliharaan dan pengawasan perusahaan adalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Hal ini sejalan dengan undang-undang pertama tahun 1970 yang mengatur tentang keselamatan kerja.

Berdasarkan data di seluruh dunia yang dikumpulkan oleh Komisi Internasional untuk Kesehatan Kerja (ICOH), para ahli keselamatan dan kesehatan kerja dapat menarik temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). Berdasarkan temuan tersebut, lebih dari 2,9 juta orang kehilangan nyawa setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja. Berdasarkan angka-angka ini, penyakit akibat kerja menyumbang 80% kematian dan cedera akibat kerja sebesar 20%. Ujita (2022) juga mencatat 402 juta orang di seluruh dunia menderita cedera yang tidak mengakibatkan kematian.

Lebih dari 1,8 juta orang meninggal setiap tahun di kawasan Asia-Pasifik akibat kecelakaan kerja, menurut statistik tahun 2018 dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). Faktanya, wilayah Asia menyumbang dua pertiga kematian akibat kecelakaan kerja di dunia. Setiap tahunnya, lebih dari 2.000 insiden mengakibatkan kerugian ekonomi lebih dari \$65 miliar, dan lebih dari 10.000 orang kehilangan nyawa dalam kecelakaan ini, menurut Dewan Keselamatan Nasional (Primasari *et al.*, 2016).

Kecelakaan kerja sering terjadi di Indonesia meskipun seluruh dunia usaha telah menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja. Jumlah kecelakaan kerja yang dilaporkan di Indonesia akhir-akhir ini terus meningkat. Dalam beberapa tahun terakhir, angka kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat, menurut statistik terkini Kementerian Ketenagakerjaan tahun 2023. Terdapat 221.740 laporan kecelakaan kerja pada tahun 2020, dan angka tersebut akan meningkat menjadi 265.334 pada tahun 2022. menurut BPJS Ketenagakerjaan (2022).

Jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2016 sebanyak 105.182 kasus, berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2019 dari BPJS Ketenagakerjaan Provinsi Aceh. Terdapat 80.392 laporan kecelakaan kerja pada tahun 2017. Dan terdapat 157.313 kejadian kecelakaan kerja pada tahun 2018 (Juraida *et al.*, 2023).

Kecelakaan kerja di wilayah tersebut mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir, berdasarkan data yang dihimpun BPJS ketenagakerjaan cabang Meulaboh. Terdapat 127 kejadian kecelakaan kerja yang dilaporkan pada tahun 2020. Pada tahun 2020, jumlah tersebut meningkat menjadi 148 kejadian, dan pada tahun berikutnya meningkat menjadi 162 (BPJS Ketenagakerjaan Cabang Meulaboh, 2022).

Pengangkutan, pengisian, dan pengiriman gas LPG, baik tabung maupun curah, kepada agen-agen yang dipilih oleh Pertamina merupakan tanggung jawab Stasiun Pengangkutan

dan Pengisian Curah LPG (SPPBE). SPPBE merupakan fasilitas pengisian gas oleh pihak ketiga. Sumber LPG yang diolah SPPBE antara lain ladang gas, kilang, dan PT. Pertamina (Hadiwinata, 2012).

Pekerja di SPPBE memiliki potensi tinggi mengalami kecelakaan kerja, karena mereka terlibat dalam pekerjaan yang berisiko seperti penanganan bulk elpiji yang rentan terbakar atau dapat menyebabkan keracunan. Selain itu, risiko kecelakaan pada pekerja di SPPBE mencakup cedera pada pekerja karena tidak mengikuti prosedur keselamatan, kurang kewaspadaan, serta keadaan lantai tempat bekerja yang basah dan licin (Perdana *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil *survey* awal yang peneliti lakukan bersama *Supervisor Filling Hall* SPPBE PT. X pada tanggal 16 November 2023, ditemukan 8 kasus kecelakaan kerja sedang dalam waktu lima tahun terakhir di SPPBE PT. X. Dimana semua kecelakaan terjadi pada saat pekerja melakukan kegiatan bongkar muat tabung gas elpiji 3kg.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 5 responden, satu diantaranya pernah mengalami kecelakaan sedang, dimana pekerja mengalami kecelakaan terjepit dan tertimpa tabung, yang menyebabkan cedera pada jari manis tangan kiri dan kaki nya. Hal ini terjadi ketika pekerja melakukan kegiatan bongkar muat gas elpiji 3kg dari mobil agen. Akibat kecelakaan tersebut korban tidak bisa melakukan pekerjaannya karena harus menjalani perawatan selama satu minggu. Sementara berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 4 responden lainnya, mereka mengatakan bahwa sering mengalami kecelakaan ringan, seperti terbentur oleh tabung gas, tergores tabung gas, terjepit dan tertimpa tabung gas tetapi tidak menyebabkan cedera yang serius. Responden juga mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti nyeri pada punggung dan pinggang serta sakit pada tangan. Hal ini terutama disebabkan oleh tugas mereka yang melibatkan pemindahan tabung gas dari dan ke dalam mobil agen. Selain langkah-langkah keselamatan yang berfokus pada aspek mekanis, perusahaan juga harus memprioritaskan faktor manusia karena, seperti yang diungkapkan oleh analisis kecelakaan, kesalahan manusia merupakan penyebab sebagian besar kecelakaan (Febriana *et al.*, 2023). Faktor manusia mencakup berbagai karakteristik, seperti usia karyawan, masa kerja, penggunaan APD, pengetahuan K3, dan sikap kerja. (Twibowo, *et al.*, 2013).

Menurut Suparmi, *et al.*, (2018), risiko kecelakaan kerja meningkat pada usia muda karena cenderung kurang disiplin, lebih memperhatikan impuls hati, rentan terhadap kelalaian, dan sering melakukan tindakan dengan tergesa-gesa. Selanjutnya, masa kerja memiliki hubungan yang langsung dengan pengalaman kerja. Pekerja yang baru, umumnya belum memiliki pemahaman mendalam tentang pekerjaan yang mereka lakukan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja (Asilah & Yuantari, 2020).

Pertahanan terakhir terhadap kecelakaan kerja adalah APD atau alat pelindung diri. Dalam situasi di mana kecelakaan mungkin terjadi, alat pelindung diri (APD) sangat penting. Meskipun pengetahuan luas tentang berbagai manfaat alat pelindung diri (APD), masih banyak pekerja yang mengabaikan nasihat ini. Pengetahuan K3 pekerja mengacu pada keakraban dan pemahaman mereka terhadap peraturan kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Pekerja dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung tidak memperhatikan potensi bahaya di tempat kerja karena mereka tidak mengetahui apa saja ancaman tersebut (Kalalo *et al.*, 2016). Sikap yang lebih positif terhadap pekerjaan dapat dicapai jika karyawan memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang menyebabkan kecelakaan di tempat kerja. Ketika karyawan merasa antusias terhadap pekerjaannya, mereka cenderung melakukan yang terbaik, namun ketika mereka pesimis, mereka cenderung bertindak sedemikian rupa sehingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Pekerja di SPPBE PT. X yang memuat dan membongkar tabung gas menjadi fokus penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui penyebab kecelakaan kerja yang melibatkan para pekerja tersebut.

## METODE

Metodologi penelitian kuantitatif didasarkan pada desain cross-sectional. Pada tanggal 16 hingga 23 desember 2023, peneliti SPPBE PT. X menggunakan pendekatan sampel lengkap untuk mengumpulkan data dari 30 peserta. Mengirimkan survei kepada orang yang akan menjawabnya adalah cara utama mengumpulkan informasi.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi**

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Umur (Tahun)</b>		
Tua	7	23,3
Muda	23	76,7
<b>Masa Kerja</b>		
Lama	5	16,7
Baru	25	83,3
<b>Penggunaan APD</b>		
Selalu Menggunakan	9	30,0
Jarang Menggunakan	21	70,0
<b>Pengetahuan K3</b>		
Baik	7	23,3
Kurang Baik	23	76,7
<b>Sikap Kerja</b>		
Positif	8	26,7
Negatif	22	73,3
<b>Kecelakaan Kerja</b>		
Tidak Pernah	4	20,0
Pernah	26	80,0
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 2. Bivariat di SPPBE PT. X**

Variabel	Kecelakaan Kerja				Total		Nilai p	PR CI 95%
	Tidak Pernah		Pernah		n	%		
	N	%	n	%				
<b>Umur</b>								
Tua	2	28,6	5	71,4	7	100	0,603	1,643
Muda	4	17,4	19	82,6	23	100		(0,377-7,156)
<b>Masa Kerja</b>								
Lama	4	80,0	1	20,0	5	100	0,003	10,000
Baru	2	8,0	23	92,0	25	100		(2,467-40,540)
<b>Penggunaan APD</b>								
Selalu Menggunakan	5	55,6	4	44,4	9	100	0,005	11,667
Jarang Menggunakan	1	4,8	20	95,2	21	100		(1,579-86,206)
<b>Pengetahuan K3</b>								
Baik	5	71,4	2	28,6	7	100	0,001	16,429
Kurang Baik	1	4,3	22	95,7	23	100		(2,284-118,195)
<b>Sikap Kerja</b>								
Positif	4	50,0	4	50,0	8	100	0,029	5,500
Negatif	2	9,1	20	90,9	22	100		(1,237-24,445)
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>63,3</b>	<b>18</b>	<b>36,7</b>	<b>49</b>	<b>100</b>		

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 30 responden yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, mayoritas berada pada kelompok penelitian. Usia muda sebanyak 23 orang (76,7%) dan usia lanjut sebanyak 7 orang (23,3%). Selain itu, terdapat 25 responden dengan masa layanan baru (83,3%), dan 5 responden dengan masa layanan diperpanjang (16,7%). Dari total jumlah responden, 21 (70%) melaporkan hanya menggunakan APD kadang-kadang, sedangkan 9 (30%) melaporkan sering menggunakan APD. Dari total jumlah responden, 23 (76,7%) memiliki pemahaman yang buruk tentang K3, sedangkan 7 (23,3%) memiliki pemahaman yang baik tentang K3. Selain itu, dari total jumlah responden, 23 (73,3%) memiliki sikap negatif terhadap pekerjaan, sementara 8 (26,7%) memiliki sikap positif. Dari seluruh responden, 26 (80%) pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan 4 (20%) belum pernah mengalami kecelakaan kerja.

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja masa kerja berhubungan dengan kecelakaan kerja ( $p = 0,003$ ) dan penggunaan alat pelindung diri (APD) berhubungan dengan kecelakaan kerja ( $p = 0,005$ ). Nilai  $p$ -value sebesar 0,001 menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja, sedangkan  $p$ -value sebesar 0,029 menunjukkan adanya hubungan antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja. Nilai  $p$ -value sebesar 0,603 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel umur dengan kecelakaan kerja.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Umur Responden dengan Kecelakaan Kerja

Peneliti SPPBE PT. X menemukan terdapat 19 responden (82,6%) pada kelompok umur dibawah 35 tahun lebih banyak mengalami kecelakaan kerja dibandingkan 5 responden (71,4%) pada kelompok umur diatas 35 tahun. Berdasarkan uji chi-square, tidak ada korelasi antara bertambahnya usia dan mengalami kecelakaan kerja. Dengan nilai  $p$ -value 0,603 ( $p$ -value > 0,05), kita dapat menyimpulkan bahwa  $H_0$  salah, yaitu tidak ada korelasi antara usia dengan kecelakaan kerja.

Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hamudya (2023) yang penelitiannya bertajuk “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Proyek The Canary Apartment Serpong Tahun 2022” menemukan adanya hubungan antara usia dengan kecelakaan kerja. Masih penelitian lain yang dilakukan oleh Huda, N. (2021) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung PT.X Tahun 2020” tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan kecelakaan kerja ( $p=0,662$ ). Asilah N. & Yuantari (2020) “Analisis Faktor Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Industri Tahu” tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara usia dengan kecelakaan kerja ( $p = 0,663$ ).

Pekerja di bawah usia 35 tahun mempunyai tingkat kecelakaan kerja tertinggi, menurut laporan tersebut. Optimisme dan energi berlimpah di tempat kerja saat para profesional muda sedang bekerja. Di sisi lain, kecelakaan kerja bisa saja terjadi akibat kecerobohan dan ketergesaan pekerja muda. Suparmi *et al.*, (2018) menemukan bahwa pekerja muda lebih mungkin mengalami kecelakaan kerja karena ketidakdewasaan mereka, kurangnya pengendalian diri, kecenderungan kecerobohan, dan kecenderungan berperilaku impulsif. Sebaliknya, dibandingkan dengan pekerja muda, pekerja senior lebih cenderung bekerja dengan penuh perhatian dan memiliki lebih banyak keahlian di bidangnya. Kondisi fisik rekan kerja yang menurun membuat mereka rentan terhadap kecelakaan di tempat kerja seperti halnya rekan kerja yang lebih muda. Karena dampaknya terhadap kesehatan fisik, kapasitas kognitif untuk bekerja, dan tugas seseorang, usia patut dipertimbangkan dengan cermat.

### **Hubungan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja**

Kecelakaan kerja lebih banyak terjadi pada pekerja dengan masa kerja lebih pendek (<5 tahun) di SPPBE PT. X, dengan 25 responden (83,3%) melaporkan insiden tersebut, dibandingkan dengan 5 responden (16,7%) di antara karyawan dengan masa kerja lebih lama. Nilai  $p$  yang dihitung dari uji statistik chi-kuadrat adalah 0,003, sehingga nilai  $p$  kurang dari 0,05. Artinya, kecelakaan kerja cenderung terjadi pada waktu-waktu tertentu dalam satu hari kerja.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pegawai Unit Pelayanan Teknik PT.PLN Bangkinang Kota” yang dilakukan oleh Puteri *et al.*, (2019) yang menemukan  $p$ -value sebesar 0,002 antara kedua variabel. Penelitian lain yang menemukan hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja ( $p=0,023$ ) adalah “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja di PT. Pijar Sukma Jepara” (Ulya, *et al.*, 2023).

Waktu yang dihabiskan seorang pekerja untuk hadir secara fisik di tempat kerja dikenal sebagai masa kerja. Masa kerja seseorang adalah seluruh waktu ia hadir secara fisik dalam pekerjaannya, mulai dari saat ia masuk kerja hingga ia keluar dari pekerjaannya. Yang dimaksud dengan “masa kerja” adalah suatu jangka waktu yang diperpanjang dimana pegawai mengerjakan berbagai tugas di suatu kantor sampai jam menunjukkan jam tertentu (Suma'mur, 2018). Ketika seseorang telah lama bekerja, mereka telah mengumpulkan banyak pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menjaga keselamatan diri mereka sendiri dan orang lain di tempat kerja. Orang yang baru memulai karirnya sering kali tidak tahu banyak tentang apa yang mereka lakukan. Karyawan yang sudah lama bekerja di perusahaan juga cenderung memiliki keahlian yang lebih berpengalaman, terutama dalam hal keselamatan kerja.

Kecelakaan kerja lebih banyak terjadi pada pekerja dengan pengalaman bertahun-tahun, menurut penelitian yang dilakukan di SPPBE PT. X. Di wilayah yang sering terjadi jam kerja baru, kecelakaan yang melibatkan pekerja sering terjadi. Kecelakaan kerja sering terjadi pada karyawan baru karena kurangnya pengalaman dan kecerobohan mereka. Sebaliknya, pekerja dengan masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki insiden kecelakaan kerja yang lebih rendah, mungkin karena mereka telah memperoleh lebih banyak keahlian selama bertahun-tahun. Meskipun hal ini benar, penting untuk diingat bahwa bekerja dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan penurunan fungsi atau masalah kesehatan.

### **Hubungan Penggunaan APD dengan Kecelakaan kerja**

Menurut penelitian yang dilakukan di SPPBE PT. X, angka kecelakaan kerja lebih tinggi pada pekerja yang tidak rutin memakai alat pelindung diri (mencapai 21 atau 70% dari total) dibandingkan dengan pekerja yang rutin (meningkat 9 atau 30% dari total). Terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja berdasarkan uji statistik chi-square. Karena  $p$ -value kurang dari 0,05 (0,005), maka kita boleh meyakini  $H_a$  yang menyatakan ada hubungan antara kecelakaan kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Oleh karena itu, dibandingkan dengan individu yang selalu menggunakan APD, mereka yang tidak sering memakai APD lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam insiden terkait pekerjaan.

Temuan ini menguatkan penelitian Salmawati dkk. (2019) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Unit Gawat Darurat RSUD Utara Putra Kota Palu” didapatkan nilai  $p$ -value sebesar 0,007 yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja. Dasri, *et al.*, (2021) juga menyelidiki penyebab kecelakaan kerja pada karyawan bagian bahan baku PT.

Nilai  $p$  korelasi penggunaan APD dengan kecelakaan kerja adalah 0,000 menurut P&P Lembah Karet. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Cahyaningrum, D. (2019) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Di Laboratorium Pendidikan” diperoleh nilai  $p$ -value sebesar 0,033 yang menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kecelakaan kerja.

Pekerja menggunakan berbagai perlengkapan keselamatan yang dikenal secara kolektif sebagai alat pelindung diri (APD) untuk melindungi diri mereka dari bahaya di tempat kerja yang mungkin menyebabkan cedera atau penyakit (Tarwaka, 2014). Bahkan dengan alat pelindung diri, kecelakaan masih bisa terjadi. Meskipun demikian, hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya bahaya akibat kecelakaan. Garis pertahanan terakhir terhadap bahaya tersebut adalah penggunaan alat pelindung diri.

Penggunaan APD seseorang dapat dipengaruhi oleh masa kerja. Dimana pekerja dengan masa kerja yang baru cenderung jarang menggunakan APD yang lengkap, sehingga hal ini berkontribusi menyebabkan kecelakaan kerja. Sebaliknya pekerja dengan masa kerja lama, kebanyakan selalu menggunakan APD yang lengkap. Kecelakaan kerja pada pekerja bongkar muat tabung gas di SPPBE PT.X terjadi salah satunya karena penggunaan APD oleh pekerjanya masih belum lengkap. Beberapa pekerja juga sering terlihat melepas APD mereka dengan sengaja saat bekerja, dikarenakan merasa tidak nyaman dan panas. Selain itu, alasan lainnya adalah karena mereka tidak melakukan pekerjaan dengan risiko tinggi. Dan beberapa pekerja bahkan menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan sanksi atau hukuman yang jelas sebagai konsekuensi dari tindakan tersebut.

### **Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kecelakaan Kerja**

Kecelakaan kerja lebih banyak terjadi pada pekerja yang memiliki pengetahuan K3 rendah 22 (95,7%) dibandingkan dengan pekerja yang berpengetahuan tinggi 2 (28,6%), menurut penelitian yang dilakukan di SPPBE PT. X. Terdapat hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja, berdasarkan temuan statistik uji chi square. Karena nilai  $p$  kurang dari 0,05 maka adalah 0,001. Hal ini membuktikan bahwa  $H_0$  benar; Secara khusus, bahwa pengetahuan K3 dikaitkan dengan peningkatan risiko kecelakaan kerja. Pekerja yang mempunyai pengetahuan K3 lebih baik mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam kecelakaan kerja, sedangkan pekerja yang mempunyai pengetahuan lebih rendah mempunyai kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam kecelakaan.

Konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan K3, motivasi, dan kecelakaan kerja yang dialami karyawan produksi di PT (Syaputra, 2019). Pekerja dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang K3 melalui program yang mencakup diskusi keselamatan dan pelatihan rutin, menurut Borneo Melintang Buana Eksport. Dengan  $p$ -value sebesar 0,000 penelitian ini menegaskan adanya hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja.

Temuan penelitian ini menguatkan temuan Kurniawan (2018) yang penelitiannya berjudul “Hubungan Pengetahuan, Kelelahan, Beban Kerja Fisik, Postur Tubuh Saat Kerja, dan Sikap Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja” menemukan bahwa K3 kurang dibahas di tempat kerja. menghalangi kemampuan seseorang untuk melihat kemungkinan ancaman di sekitar seseorang. Dengan nilai  $p$ -value hanya sebesar 0,014, penelitian ini menegaskan adanya hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja.

Pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja tingkat ketiga adalah kemampuan untuk menginformasikan kepada karyawan tentang adanya bahaya, baik besar maupun kecil, dan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di setiap tempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh pekerja merupakan mata pelajaran kemahiran K3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan K3 pekerja dengan frekuensi kecelakaan kerja; Pegawai yang

berpengetahuan K3 tinggi cenderung konsisten memakai APD lengkap, sedangkan pegawai yang berpengetahuan K3 rendah cenderung tidak memakai APD lengkap.

Terjadi musibah bongkar muat tabung gas di SPPBE PT. X, dan salah satu korban kurang memahami K3. Ketika seseorang memiliki pengetahuan, mereka mampu mengambil tindakan. Karena kesenjangan informasi ini, potensi bahaya mungkin tidak diketahui. Namun, organisasi tersebut telah mengadakan program kuliah keselamatan dua kali seminggu, untuk mencoba meningkatkan kesadaran di kalangan karyawan, menurut wawancara yang dilakukan oleh para peneliti.

### **Hubungan Sikap Kerja dengan Kecelakaan Kerja**

Menurut penelitian yang dilakukan di SPPBE PT. X, jumlah pekerja yang melaporkan mengalami kecelakaan kerja jauh lebih tinggi pada pekerja yang memiliki sikap negatif terhadap pekerjaannya (hingga 20 responden, atau 90,9% dari total) dibandingkan pekerja yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya (hingga 4 responden atau 50,0% dari total). Sikap kerja berhubungan dengan kecelakaan kerja, berdasarkan temuan statistik uji chi-square. Dalam hal ini, nilai p kurang dari 0,05, karena sama dengan 0,029. Kecelakaan kerja lebih mungkin terjadi pada karyawan yang mempunyai sikap negatif terhadap pekerjaannya dibandingkan dengan karyawan yang mempunyai sikap baik. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap di tempat kerja terhadap kecelakaan mempunyai peran dalam terjadinya kecelakaan tersebut.

Sikap kerja seseorang dibentuk oleh pengalaman dan kondisi mental yang diperolehnya. Hal ini memengaruhi cara mereka bereaksi terhadap orang, benda, dan keadaan secara umum. Sikap individu terhadap suatu rangsangan atau sesuatu merupakan reaksi terselubungnya terhadap rangsangan tersebut. Sikap seseorang terhadap suatu benda merupakan jendela pemahamannya terhadap benda tersebut dan hubungannya dengan benda tersebut (Gita *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurlaili (2022) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja Di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe". Penelitian tersebut menemukan nilai p-value sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja. Yang mana menegaskan bahwa sikap pekerja akan berdampak pada tindakannya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Konsisten dengan temuan ini adalah penelitian Putri, S., *et al.*, (2018) dengan judul "Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit" yang menemukan adanya p-value sebesar 0,001 antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja.

Istilah "sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja" menggambarkan perspektif mental dan etika masyarakat terhadap keselamatan di tempat kerja. Tingkat kepedulian seseorang terhadap keselamatan kerja merupakan salah satu indikator baik sikapnya terhadap K3. Selain itu, faktor-faktor termasuk keadaan kerja dan tindakan rekan kerja berdampak pada perasaan orang terhadap keselamatan kerja (Rudyarti, E., 2018). Karyawan yang optimis akan menghargai tindakan pencegahan keselamatan yang diambil untuk menghindari kecelakaan kerja dan kejadian tidak diinginkan lainnya. salah satu yang penting. Masyarakat umum percaya pada undang-undang dan kebijakan OSHA karena undang-undang dan kebijakan tersebut dibuat untuk menjaga keselamatan pekerja sekaligus meningkatkan produksi. Dengan mempertahankan pandangan optimis, seseorang dapat mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, baik kecil maupun besar. Sebaliknya, karyawan yang memiliki pandangan negatif terhadap pekerjaannya cenderung tidak berhati-hati terhadap potensi bahaya. Pekerja akan melihat standar dan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja hanya untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dan menghambat



pekerjaan mereka. Menurut Nur Susanty *et al.*, (2023), pekerja yang memiliki sikap negatif terhadap pekerjaannya seringkali mengambil tindakan pencegahan ekstra untuk menghindari kecelakaan dalam pekerjaan.

Sikap terhadap pekerjaan dikaitkan dengan peningkatan risiko kecelakaan kerja, menurut penelitian yang dilakukan di SPPBE PT. X. Ketika karyawan mempunyai pandangan negatif terhadap pekerjaan, mereka lebih mungkin terlibat dalam kecelakaan. Pekerja yang tidak puas lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan K3, yang diwujudkan dalam perilaku seperti berbicara saat bekerja, mengabaikan protokol, dan sebagainya. Jelas dari temuan penelitian ini bahwa Ha benar; khususnya, bahwa sikap terhadap pekerjaan dikaitkan dengan peningkatan risiko kecelakaan kerja.

## KESIMPULAN

Usia muda (76,7%), masa kerja baru (83,3%), jarang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) (70,0%), pengetahuan K3 yang tidak memadai (76,7%), dan sikap kerja yang negatif (73,3%) merupakan karakteristik utama responden, menurut temuan penelitian. Usia dan terjadinya kecelakaan kerja yang melibatkan pekerja bongkar muat tabung gas di SPPBE PT. X tidak berkorelasi secara signifikan dengan 80,0% kecelakaan tersebut, menurut temuan penelitian. P-value = 0,603 (p-value lebih besar dari 0,05; PR = 1,643). Terdapat korelasi yang diamati antara masa kerja dengan terjadinya insiden kerja yang melibatkan karyawan SPPBE PT. X bergerak dalam proses bongkar muat tabung gas. Memiliki p-value 0,003 (p-value kurang dari 0,05, PR 10.000). Ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian kerja yang melibatkan karyawan SPPBE PT. X bergerak dalam proses bongkar muat tabung gas, p-value = 0,005 (p-value < 0,05; PR = 11,677). Pekerja di SPPBE PT. X yang memuat dan mengeluarkan tabung gas lebih rentan mengalami kecelakaan kerja bila tingkat pengetahuan K3 mereka rendah. Mengingat nilai p sebesar 0,001 (p < 0,05, PR = 16,429). Pekerja di SPPBE PT. X yang memuat dan mengeluarkan tabung gas menunjukkan korelasi antara sikap kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja. P-value = 0,029 (p-value kurang dari 0,05; PR = 5,500).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan penulis kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian, baik dalam bentuk support, perizinan maupun dalam pengambilan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asilah, N., & Yuantari, M. G. C. (2020). Analisis Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Tahu. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41434>
- BPJS Ketenagakerjaan. 2022. Info BPJS Ketenagakerjaa di Indonesia
- BPJS Ketenagakerjaan Cabang Meulaboh. 2022. Info BPJS Ketenagakerjaan Cabang Meulaboh.
- Cahyaningrum, D., Sari, H. T. M., & Iswandari, D. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan. *Jurnal Pengelolaan Laboratorium Pendidikan*, 1(2), 41–47.
- Dasril, O., Sary, A. N., & Putra, D. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bahan Baku PT. P&P Lembah Karet. *Dasril*,

- Oktariyani Sary, Annisa Novita Putra, Doni, 1(1), 21.
- Febriana, A. F., Andria, D., & Ak, Z. (2023). KEWASPADAAN TERHADAP KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN BAGIAN PENGISIAN LPG PT PERTAMINA ( PERSERO ) ACEH TAHUN 2022. 4(September), 2815–2821.
- Gita, N. L. P. C., Hadi, M. C., & Yulianti, A. E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Dupa. *JURNAL SKALA HUSADA : THE JOURNAL OF HEALTH*, 18(2), 51–56. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v18i2.1840>.
- Hadiwinata, T. (2012). *Studi kelayakan stasiun pengisian dan pengangkutan bulk elpiji(sppbe) di jawa Timur*.
- Hamudya, T. P., Munggaran, G. A., Deli, A. P., & SG, H. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi Proyek The Canary Apartment Serpong Tahun 2022. *ENVIRONMENTAL OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY JOURNAL*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24853/eohjs.4.1.1-14>
- Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Di Pt. X Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 652–659. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30588>
- H Kristiawan., & Abdullah, R. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Area Penambang Batu Kapur Unit Alat Berat PT. Semen Padang. *Jurnal Bina Tambang*. 5(2), 11-21.
- Juraida, Dian, F., Jun M., Marniati. (2023). Hubungan Determinan Risiko Kecelakaan Kerja Pada Nelayan Desa Kayu Menang Kecamatan Kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. 9(2), 1342–1354.
- Kalalo, S. Y., Kaunang, W. P., & Kawatu, P. A. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Kelompok Nelayan di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *PHARMACONJurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT*, 5(1), 244–251. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/download/11254/10845>.
- Kurniawan, Y., & Kurniawan, B. (2018). Hubungan pengetahuan, kelelahan, beban kerja fisik, postur tubuh saat bekerja dan sikap penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 393–401. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Nur Susanty, Sumiaty, S. (2023). Hubungan Sikap K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di PT. Pelindo PETIKEMAS. *Window of Public Health Journal*, 4(6), 989–995.
- Nurlaili, N., & Al Ridha, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1455–1466. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/download/2496/1302>.
- Febriana, A. F., Andria, D., & Ak, Z. (2023). KEWASPADAAN TERHADAP KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN BAGIAN PENGISIAN LPG PT PERTAMINA ( PERSERO ) ACEH TAHUN 2022. 4(September), 2815–2821.
- Hadiwinata, T. (2012). *Studi kelayakan stasiun pengisian dan pengangkutan bulk elpiji(sppbe) di jawa Timur*.
- Putri, D. N., & Lestari, F. (2023). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di Proyek Konstruksi : Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 444–460.
- Putri, S., Santoso, S., & Rahayu, E. P. (2018). Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Endurance*, 3(2), 271. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2686>

- Primasari, A., Denny, H., & Ekawati, E. (2016). Penerapan Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control (Hirarc) Sebagai Pengendalian Potensi Kecelakaan Kerja Di Bagian Produksi Body Bus Pt. X Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(1), 284–292. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Rudyarti E. (2018). Hubungan Pengetahuan Keselamatan Kerja Dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik Di PT. X. *UNS PRES*, 11.
- Salmawati, L., Rasul, M., & Napirah, M. R. (2020). Factors Associated with Occupational Accidents to Nurses in Emergency Room of Anutapura General Hospital Palu City. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 104–112. <https://doi.org/10.22487/preventif.v10i2.125>
- Suparmi, Fakhrida Khairat, K. K. (2018). Faktor Yang Berisiko Terhadap Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Jelutung. *Jurnal Bahan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 21–26.
- Syaputra, E. M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi K3 dengan Kecelakaan Kerja Karyawan Produksi PT Borneo Melintang Buana Eksport The Correlation of Knowledge and Safety Motivation With Working Accident on Production Employee of PT Melintang Buana Eksport. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 97–103.
- Tarwaka.(2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja* (Edisi 2). Surakarta: Harapan Press.
- Triwibowo, C. (2013). *Kesehatan Lingkungan dan K3*. Jakarta: Graha Ilmu Ampuh.
- Uljita, Y. (2022, April 28). ILO Ungkap 2,9 Juta Kecelakaan Kerja Didominasi Usia Produktif. (Pratama Edy, Editor, M. H. Virdhani, Producer, & JawaPos.com) Retrieved September 16, 2022, from
- Ulya, L. L., & Anik, S.W.(2023). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECELAKAAN KERJA DI PT. PIJAR SUKMA JEPARA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 153–159.
- Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.